

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Perkembangan pendidikan telah membawa peradaban manusia semakin maju dan berkembang. Pendidikan menjadi roda penggerak peradaban manusia, sebab dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, kehidupan manusia menjadi cepat mengalami perubahan atau tidak stagnan dalam satu peradaban.² Hal ini disebabkan karena melalui proses pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin berkembang dengan melahirkan berbagai penemuan-penemuan baru yang dapat memberi kemudahan dalam kehidupan manusia sehingga perkembangan zaman menjadi sangat pesat.

Perkembangan dunia pendidikan secara bertahap melahirkan suatu sistem pendidikan yang terintegrasi. Dalam suatu sistem pendidikan nasional, terdapat satuan pendidikan resmi yang berkelanjutan atau bertingkat, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Dalam satuan pendidikan tersebut, dilaksanakan proses belajar-mengajar antara guru dengan peserta didik. Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan mendidik murid dan mentransfer ilmu sesuai dengan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

² Moh Sholeh Hamid, *Metode Edu Tainment* (Yogyakarta: Diva press, 2011), hlm. 11.

Tujuan pokok pendidikan adalah untuk membimbing dan mengarahkan siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku secara intelektual, moral, serta sosial untuk membentuk kemandirian pada diri siswa sebagai makhluk individu dan sosial.³ Pendidikan bertujuan untuk menuntun anak menuju tingkat kedewasaan, yaitu menjadi manusia yang utuh dalam tatanan masyarakat.⁴ Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 terkait Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana demi tujuan untuk mewujudkan pembelajaran dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan bakat dan potensi dalam dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual religious, mengendalikan diri, kepercayaan, motivasi, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, Bangsa dan Negara.⁵

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan suatu proses pembelajaran dalam lingkungan atau lembaga pendidikan. Dan untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, diperlukan suatu metode pembelajaran dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik.⁶ Seorang guru harus bisa mengelola kegiatan pembelajaran di kelas dengan merancang kondisi-kondisi belajar yang baik sehingga peserta didik bisa melaksanakan kegiatan belajar dengan efektif dan efisien. Untuk menciptakan suasana belajar-mengajar yang efektif dan efisien,

³ B Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 18.

⁴ *Ibid.*

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

⁶ Andri Kurniawan, Dyan Yuliana, dan Nurmawati, *Metode Pembelajaran Inovatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 90.

diperlukan metode pembelajaran yang sesuai yang dapat membuat siswa menjadi aktif selama kegiatan belajar mengajar. Karena itu, seorang guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat sasaran.⁷

Pengertian dari metode pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Brown (2011) adalah:

*“Method is a generalized set of classroom specifications for accomplishing objectives. Methods tend to be concerned primarily with teacher and student roles and behaviors and secondarily with such features of subject-matter objectives, sequencing, and materials.”*⁸

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah sebuah perencanaan keseluruhan terkait proses pembelajaran dari proses penyusunan tujuan pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran. Metode adalah rencana keseluruhan terkait penyajian bahan ajar secara sistematis, dan tidak saling bertentangan, serta didasarkan pada proses seleksi. Metode bersifat prosedural, sehingga dalam suatu cara dalam mencapai tujuan biasanya terdapat banyak metode. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran agar tepat guna dan tepat sasaran.⁹

Pada penelitian ini, fokus yang ingin dibahas oleh peneliti adalah pembelajaran *ushul* fikih di Pondok Pesantren. *Ushul* fikih berasal dari dua kata, yaitu *ushul* dan *fiqh*. *Ushul* merupakan jamak dari kata *ashal* yang berarti suatu yang menjadi dasar

⁷ *Ibid.*

⁸ H Douglas Brown, *Prinsip Penilaian Bahasa dan Praktik Kelas* (New York: Pearson Education Inc, 2004), hlm. 22.

⁹ Affa Azmi Nada, Wulandari, dan Suwartini, *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm. 93.

bagi perkara lain. Sedangkan *fiqh* secara Bahasa memiliki arti “paham yang mendalam”, sedangkan menurut istilah, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat terkait amal perbuatan manusia yang bersumber dari dalil-dalil dalam Al Qur’an dan hadis.¹⁰ Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian *ushul* fikih adalah ilmu terkait suatu kaidah yang menjadi dasar menentukan hukum suatu perintah atau syariat dari dalil yang rinci. Atau dalam arti lain, *ushul* fikih adalah suatu kaidah yang menerangkan cara menetapkan hukum dari dalil-dalil.¹¹

Dalam merancang pembelajaran *ushul* fikih di kelas, guru harus menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian berupa tesis oleh Putri Novrilia Handayani tahun 2022 yang berjudul Implementasi Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Ushul Fikih (Studi Multisitus di MA TI Candung & MA TI Tarusan). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan guru menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dan Silabus, melaksanakan pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran, menentukan KI dan KD yang hendak dicapai pada setiap materi, memperhatikan kondisi siswa, serta menentukan media dan jenis evaluasi yang akan digunakan.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga harus menentukan metode pembelajaran. Hal yang sering ditemui dalam pembelajaran di sekolah adalah

¹⁰ Sofyan A P Kau dan Zulkarnain Suleman, *Ushul Fiqh: Dari Nalar Kreatif Menuju Nalar Progresif* (Malang: Intelligensia Media, 2020), hlm. 1.

¹¹ *Ibid.*

kurangnya metode atau praktek yang dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.¹² Sehingga, kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan sesuatu menjadi kurang baik bahkan bisa dikatakan buruk. Karena itulah, peneliti ingin mengkaji terkait metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Setelah melakukan riset dan membaca berbagai literatur, peneliti menemukan salah satu metode yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yaitu metode *maharotul kalam* atau *speaking skills*.

Maharotul kalam secara bahasa berarti keterampilan berbicara. *Maharotul kalam* yaitu kemampuan mengeluarkan kata-kata dengan penekanan yang jelas untuk mengekspresikan pikiran kepada orang lain. *Maharotul kalam* diartikan sebagai cara berkomunikasi secara terus-menerus dengan lancar dan tidak terbata-bata dengan pengungkapan artikulasi yang jelas.¹³ *Maharotul kalam* atau dalam Bahasa Indonesia berarti keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan bahasa yang penting untuk dimiliki. Dengan keterampilan berbicara yang baik dapat memberikan informasi yang lebih dalam dibanding dengan menggunakan teknik lain. *Maharotul kalam* yang baik dilihat dari berbagai teknik, yaitu pelafalan, pemilihan kata, intonasi, keterampilan struktur kata dan kalimat, inti pembicaraan, kemampuan dalam memulai, menampilkan, dan mengakhiri pembicaraan.¹⁴ Untuk

¹² Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 7.

¹³ Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 90.

¹⁴ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 136.

mendapatkan kemampuan berbicara yang baik, harus dimulai dengan latihan berbicara. Latihan berbicara dimulai dari kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan, dan penguasaan kosa kata.

Dari sebuah penelitian berupa jurnal oleh Nur Isyanto dan Abdullah tahun 2022 dengan judul Implementasi Metode Kemampuan Indera Manusia (KIM) untuk Meningkatkan *Maharah Al-Kalam*. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode *maharotul kalam*. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai keaktifan siswa pada siklus satu adalah 11, pada siklus dua adalah 21, dan pada siklus tiga adalah 26. Sedangkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus satu adalah tidak ada yang tuntas, pada siklus dua adalah 47,8%, dan pada siklus tiga adalah 86,9%. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah peningkatan kemampuan *maharah kalam* berbanding lurus dengan keterampilan berbicara dan hasil ketuntasan belajar siswa.¹⁵

Dari pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan riset terkait implementasi pembelajaran *ushul* fikih menggunakan metode *maharotul kalam*. Keterkaitan antara *ushul* fikih dan *maharotul kalam* adalah untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik dalam menyampaikan kaidah *qawaid fihiyyah* dalam *ushul* fikih. Adapun lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian adalah pondok pesantren Mumtaza. Sehingga judul dari

¹⁵ Nur Isyanto dan Abdullah, "Implementasi metode kemampuan indera manusia untuk meningkatkan maharah al-kalam," *Ta'limi Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2 (2022): hlm. 165–178.

penelitian ini adalah Implementasi Metode Pembelajaran *Maharotul Kalam* Pada Materi *Ushul* Fikih di Pondok Pesantren Mumtaza Banjarnegara. Peneliti menilai pentingnya dilakukan penelitian ini adalah karena belum adanya penelitian terdahulu yang membahas terkait pembelajaran *ushul* fikih dengan latihan *maharotul kalam*. Latihan *maharotul kalam* atau kemampuan berbicara ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menyampaikan secara langsung kaidah-kaidah *qawaid fiqhiyyah* beserta penjelasannya dalam Bahasa Arab. Tujuannya adalah agar santri mampu menjelaskan terkait kaidah *qawaid fiqhiyyah* beserta kandungan dan penerapannya kepada masyarakat umum, karena pada dasarnya pembelajaran di pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan kader-kader yang mampu berdakwah dalam lingkungan masyarakat.¹⁶

Pondok Pesantren Mumtaza adalah pondok pesantren yang berlokasi di Desa Gumiwang, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Pimpinan atau mudir dari pesantren ini adalah Ustaz Afit Juliat Nurcholis, Lc., MA. Awal mula berdirinya Pesantren Mumtaza adalah karena adanya keinginan dari seorang pengusaha konstruksi asal Desa Gumiwang yang bernama Bapak Sodirun untuk membangun sebuah pesantren. Setelah melalui berbagai proses diskusi dengan melibatkan beberapa pihak, pada tanggal 7 Februari 2020 dilaksanakan akad wakaf dari Bapak Sodirun kepada Ustaz Afit Juliat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Purwanegara. Setelah itu, pembangunan Pesantren Mumtaza mulai dikerjakan,

¹⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 146.

peletakan batu pertama pembangunan pesantren dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2020 yang dilakukan oleh Syeikh Ali Jaber.

Pada tahun pertama berdiri, jumlah santri yang diterima adalah 40 santri yang berasal dari berbagai daerah. Saat ini, di pesantren Mumtaza sudah memiliki tiga angkatan dengan semua santrinya adalah laki-laki. Pembangunan untuk pesantren Mumtaza putri baru dimulai tahun ini. Materi pembelajaran difokuskan pada pembelajaran agama dengan menggunakan Bahasa Arab. Pesantren Mumtaza tidak mengikuti kurikulum dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Departemen Agama. Karena itu, untuk memperoleh ijazah negara yang setara dengan siswa pada sekolah umum, Mumtaza mengikuti program ujian paket C dari Departemen Pendidikan untuk siswa pada tingkat tiga atau setara dengan kelas sembilan SMP atau MTs. Beberapa program unggulan di pesantren ini adalah tahfidz Al-Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *life competency*, dan *enterpreneurship*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pondok Pesantren Mumtaza?
2. Apa target dari pelaksanaan metode *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pondok Pesantren Mumtaza?

3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Mumtaza?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pondok Pesantren Mumtaza.
2. Untuk menjelaskan target dari penggunaan metode *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pondok Pesantren Mumtaza.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Mumtaza.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari peneliti adalah penelitian ini dapat menghasilkan suatu pembahasan secara rinci sehingga dapat diambil manfaatnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru atau pengajar di pesantren atau sekolah islam dalam mendesain pembelajaran yang menarik berbasis *active learning*, terutama dalam pembelajaran *Dirasah Islamiyyah* dan Bahasa Arab dengan metode *maharotul kalam*. Selain itu penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh akademisi dengan

tujuan pengembangan metode pembelajaran, serta bisa menjadi bahan rujukan atau acuan bagi peneliti lain di masa datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru atau pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan terkait metode yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran Bahasa Arab.
- b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literatur dalam penelitian lapangan, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
- c. Bagi ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang berkaitan dengan metode pembelajaran.
- d. Bagi masyarakat atau pembaca, penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dan hikmah yang baik serta untuk menambah wawasan.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik studi lapangan (*Field Research*).¹⁷ Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk

¹⁷ Penelitian lapangan adalah penelitian dimana peneliti menyaksikan sendiri suatu fenomena yang diteliti secara langsung untuk mengambil sebuah data, lihat di: Janet M. Ruane, *Penelitian Lapangan: Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* terj. M. Shodiq Mustika (Jakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 1-3.

memperoleh data yang akurat dan relevan tentang fenomena yang sedang diteliti. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang subjek penelitian.¹⁸

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada sebuah tempat alamiah dengan tujuan menerjemahkan fenomena dimana peneliti sebagai pemain utama, pengambilan sumber informasi dilakukan secara teliti agar tepat sasaran, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik triangulasi, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada keumuman atau generalisasi.¹⁹

Pada penelitian kualitatif, proses penghimpunan data dan analisis data dilakukan secara bersama selama masa penelitian.²⁰ Proses pengolahan data dan analisis data dapat dilakukan secara fleksibel. Penelitian dapat dilakukan lagi di lapangan untuk mendapatkan data tambahan dan untuk menguatkan hasil penelitian.²¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis, yaitu pendekatan untuk memahami makna dari suatu fenomena dengan melakukan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hlm. 8.

²⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 175.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2010), hlm. 91.

interaksi langsung dalam kondisi khusus dan menyertakan penalaran subyektif dalam menginterpretasi makna tersebut.²² Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai keadaan di suatu tempat melalui gejala yang ada. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan makna yang didapat dari kegiatan sehari-hari.²³

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis agar peneliti dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan penelitian melalui keterlibatan dan pengalaman sadar peneliti dalam mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di tempat penelitian berkaitan dengan implementasi metode *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pesantren Mumtaza.

3. Tempat dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Pondok Pesantren Mumtaza yang berlokasi di Dusun Prapas, RT 01/RW 08, Desa Gumiwang, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Subjek dari penelitian ini adalah ustaz Afit Juliat Nurcholis, Lc., MA. selaku pimpinan pesantren, Ustaz Safruddin Wibowo, S.T., MA. selaku pengajar materi *ushul* fikih kelas tiga, dan beberapa santri kelas tiga di Pondok Pesantren Mumtaza.

²² Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hlm.16.

²³ *Ibid.*

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder digunakan oleh peneliti agar diperoleh hasil penelitian yang valid dan kredibel dari lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen pondok pesantren.

Data primer yang dikumpulkan adalah hasil dari informasi berupa keterangan langsung dari narasumber yang bersangkutan yaitu dari ustaz dan santri kelas tiga di Pondok Pesantren Mumtaza, dari kegiatan observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti di dalam kelas, serta dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pesantren dan pelajaran *ushul* fikih.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dari data primer dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tentang topik penelitian. Data sekunder diperoleh oleh peneliti dari data yang telah ada sebelumnya dalam bentuk literatur, publikasi, laporan, atau sumber-sumber elektronik lainnya, serta studi kasus sebelumnya atau penelitian kualitatif lainnya yang relevan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid sebagai hasil penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai suatu teknik atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian secara sistematis untuk mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan dan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian.²⁴ Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang bersifat fisik maupun mental, dimana partisipasi peneliti saat melaksanakan pengamatan atau observasi dapat dilakukan dalam berbagai kondisi, baik sebagai partisipasi nihil, partisipasi aktif, maupun partisipasi penuh (Nasution, 1992: 61).²⁵

Dalam melakukan observasi, peneliti secara langsung mengamati, merekam, dan memperhatikan interaksi dan proses yang terjadi dalam implementasi metode *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih santri kelas tiga di pondok pesantren mumtaza. Peneliti melibatkan penggunaan instrumen berupa catatan lapangan dan *checklist* untuk merekam data yang diperoleh selama pengamatan.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan atau kejadian dengan cara bertanya kepada orang yang mengetahui proses kejadian tersebut, atau yang disebut dengan

²⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 147.

²⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Search Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 22.

narasumber. Melalui proses wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kompleks dari narasumber terkait suatu topik penelitian (Myers, 2019).²⁶

Metode wawancara dilakukan oleh peneliti dengan interaksi langsung dengan ustaz dan santri di Pondok Pesantren Mumtaza. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Sebelum melakukan wawancara terstruktur, peneliti membuat daftar garis besar pertanyaan terlebih dahulu dalam suatu catatan di lembar wawancara. Kemudian, selama proses wawancara, peneliti merekam informasi-informasi dari narasumber dengan *handphone* dan mencatat poin-poin penting dari proses wawancara.

Narasumber dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah pimpinan atau mudir Pondok Pesantren Mumtaza yaitu ustaz Afit Juliat Nurcholis, Lc., MA, ustaz yang mengampu pelajaran *ushul* fikih yaitu ustaz Safruddin Wibowo, dan tiga santri kelas tiga, yaitu Muhammad Firdaus Nuzula, Zidan Mubarak Hafidz, dan Fauzan Ahlan Maulana. Untuk pemilihan narasumber dari santri tidak dipilih secara acak, melainkan penunjukan langsung oleh guru pengajar.

²⁶ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm.21.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen dan sumber tertulis atau visual yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini melibatkan analisis dan interpretasi dokumen berupa arsip, catatan, foto, video, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan wawasan tentang fenomena yang diteliti.²⁷

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data terkait pondok pesantren mumtaza yang mencakup struktur organisasi, visi dan misi pesantren, sejarah berdirinya pesantren, sarana dan prasarana. Selain itu, metode dokumentasi adalah dengan mengumpulkan dan mempelajari perangkat-perangkat yang berkaitan dengan metode *maharotul kalam* dan materi *ushul fikih*.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan cukup, konsisten, dan dapat diandalkan. Ada berbagai metode atau teknik untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif, diantaranya yaitu uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.²⁸

²⁷ Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 145.

²⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 No. 3 (2020): hlm. 145-151.

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik uji kredibilitas dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang menggunakan berbagai metode, sumber data, atau pendekatan analitik untuk mengkonfirmasi hasil dan memastikan akurasi data. Dalam penelitian, ada berbagai jenis triangulasi yang dapat digunakan untuk memastikan keakuratan informasi. diantaranya sebagai berikut:²⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan adalah menggabungkan dan membandingkan hasil wawancara dari para narasumber dalam penelitian ini. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu penggunaan berbagai metode penelitian dalam pengumpulan data. Misalnya melalui metode wawancara, observasi, dan analisis isi untuk memperoleh informasi yang lengkap. Kemudian hasil dari tiga metode yang telah dilaksanakan dilakukan *cross check* untuk memastikan keabsahan.

²⁹ *Ibid.*

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Misalnya, mengumpulkan data dalam kurun waktu yang berbeda atau dalam kondisi yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh atau komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Triangulasi waktu dapat membantu memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian.

Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode atau teknik. Yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Peneliti akan membandingkan dan memastikan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari penelitian melalui sumber dan waktu yang berbeda, yaitu dengan menggabungkan dan membandingkan data-data dari hasil wawancara dengan lima narasumber dalam penelitian ini.

2) Triangulasi Metode atau Teknik

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang valid dan utuh. Yaitu melalui teknik wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara baik wawancara terstruktur maupun wawancara bebas untuk mendapatkan informasi, menggabungkan wawancara dengan observasi langsung ataupun melakukan wawancara dengan narasumber yang berbeda untuk mengecek keabsahan atau kebenaran informasi yang diperoleh.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu mengumpulkan kemudian menyusun secara sistematis data-data yang didapat oleh peneliti dalam proses penelitian dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif adalah pendekatan penelitian kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan data dari studi kualitatif dengan deskripsi kalimat-kalimat berbentuk paragraf. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang rinci dan deskriptif tentang wawasan yang dihasilkan dari data yang dikumpulkan.³⁰

Proses analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang sama oleh peneliti, yaitu reduksi data, penyajian, data, dan penarikan kesimpulan (Miles,2014).³¹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses di mana jumlah data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi direduksi menjadi unit-unit yang lebih tepat sasaran, bermakna, atau representatif. Data yang telah terkumpul, selanjutnya dirangkum dan diseleksi untuk menemukan data-data pokok yang sesuai dengan tema penelitian. Tujuan utama reduksi data adalah untuk

³⁰ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 7.

³¹ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, dan Sri Jumiyati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Get Press, 2022), hlm. 15.

menyederhanakan kompleksitas data yang dikumpulkan sehingga peneliti dapat menganalisis dan memahaminya secara lebih efisien dan lebih mendalam.³²

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengubah data-data yang telah didapat dalam bentuk yang lebih menarik, bisa berupa narasi, chart, grafik, matriks, atau tabel sehingga tersusun secara sistematis dan logis. Penyajian data berupa kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan pengambilan tindakan.³³

Penyajian data pada penelitian ini disajikan oleh peneliti dalam bentuk naratif dan bagan. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode induktif dalam pengambilan kesimpulan. Metode Induktif digunakan untuk mendapatkan *grounded theory*, yaitu suatu teori yang bersumber dari data-data penelitian, bukan dari asumsi atau dugaan (hipotesis), sehingga penelitian bersifat *generating theory*.³⁴ Dalam metode induktif, data digunakan sebagai landasan awal dalam penelitian, dimana premis atau dasar pemikiran dimulai dari hal-hal yang khusus di lapangan tempat penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih bersifat umum terkait obyek penelitian.³⁵

³² Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 69.

³³ *Ibid.*

³⁴ Arikunto Suharsimi, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), hlm. 19.

³⁵ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 116-117.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian yang ditulis dalam bahasa yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit. Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan bisa berubah-ubah apabila ditemukan fakta-fakta baru pada tahap pengumpulan data selanjutnya.